

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Hadis kebahagiaan menurut perspektif stoisisme, maka dapat kita ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari proses takhrij terhadap hadis mengenai kebahagiaan diketahui bahwa hadis riwayat imam Tirmidzi dan Imam Ahmad tersebut merupakan hadis yang mempunyai kualitas lemah atau dhaif dikarenakan terdapat salah satu perawi yang memiliki banyak komentar buruk dari para Ulama. Hadis ini juga hadis Gharib dan tidak diketahui dari hadis yang lain. Hadis ini berada di bawah tingkatan Shahih dan Hasan, akan tetapi menurut Imam Nawawi menjelaskan bahwa hadis dhaif masih bisa dijadikan rujukan apabila tidak berkaitan dengan hukum agama yaitu tentang halal dan haram serta tidak terlalu parah tingkat kedhaifannya.
2. Diketahui bahwa hadis kebahagiaan mempunyai korelasi terhadap aliran filsafat stoisisme dan masih sangat relevan di zaman sekarang. Dikatakan bahwa hadis tersebut membahas mengenai kebahagiaan seseorang yang memiliki rasa ridha terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan termasuk kesengsaraan seseorang ketika meninggalkan shalat istikharah dikarenakan terdapat suatu keraguan serta kesengsaraan seseorang untuk yang tidak bisa menerima takdir yang Allah tetapkan. Sedangkan dalam stoisisme mengajarkan tentang bagaimana caranya mengendalikan suatu emosi dalam diri kita, bisa kita katakan sebagai *dikotomi kendali* dan *amor fati*. *Dikotomi kendali* sendiri memiliki makna bahwa terdapat sesuatu yang bisa kita kendalikan, contohnya ialah perkatan, perbuatan atau semacamnya yang berada dalam lingkup diri kita sendiri dan sesuatu yang tidak bisa kita kendalikan, contohnya perkatan orang lain, perbuatan orang lain, hasil atau takdir yang akan kita terima dan semacamnya itu termasuk sesuatu yang tidak bisa kita kendalikan atau terkadang sifatnya tidak terduga. Dan juga terkait *amor fati* yang memiliki makna mencintai sesuatu yang kita miliki. Kedua hal itu

sangat relevan dengan hadis yang disampaikan sebab dari paham tersebut kita bisa belajar banyak hal terkait kebahagiaan yang bisa kita ciptakan dengan cara kita sendiri.

B. Saran

Sebagaimana konsep yang dijelaskan dalam hadis kebahagiaan menurut perspektif stoisisme, ada baiknya untuk kita memperbaiki diri kita agar kiranya bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Masih banyak materi atau kajian yang belum dibahas karena keterbatasan referensi dari penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk diri pribadi dan juga bagi para pembaca. Tentu hasil tulisan ini tidak luput dari kesalahan yang akan diperbaiki oleh penulis-penulis selanjutnya di masa depan, untuk memperbaiki segala kekurangan.

